

ISSN 1411-1586

Teodolita

JURNAL ILMU-ILMU TEKNIK

VOL. 16 NO. 2, Desember 2015

- ☞ Perbaikan Kualitas Daya Listrik Pada Sistem Distribusi Di Industri *Dody Wahjudi*
- ☞ Durasi Pada Proyek Konstruksi Berdasarkan Analisis SNI Menggunakan Borland Delphi 6 *Chrisna Pudyawardhana*
- ☞ Pembuatan Bahan Bangunan Bata Merah Secara Berkelanjutan Dengan Meminimalkan Kerusakan Lingkungan *F. Eddy Poerwodihardjo
Dwi Istiningsih*
- ☞ Arsitektur Tradisional Jawa Banyumasan Pada Pendopo Duplikat Si Panji Di Kota Lama Banyumas *Budi Tjahjono K,
R. Siti Rukayah,
Edward Endrianto P*
- ☞ Pengaruh Variabel Ekonomi, Spekulasi Pasar dan Kebijakan Moneter Terhadap Harga Transaksi Properti Perumahan Di Wilayah Perkotaan di Indonesia *Basuki Partamihardja*

UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Teodolita	Vol. 16	NO. 2	Hlm. 1 - 33	ISSN 1411-1586	Purwokerto Desember 2015
-----------	---------	-------	-------------	-------------------	-----------------------------

Diterbitkan oleh Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

JURNAL TEODOLITA

VOL. 16 NO. 2, Desember 2015

ISSN 1411-1586

HALAMAN REDAKSI

Jurnal Teodolita adalah jurnal ilmiah fakultas teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto yang merupakan wadah informasi berupa hasil penelitian, studi literatur maupun karya ilmiah terkait. Jurnal Teodolita terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Pemimpin Redaksi : Taufik Dwi Laksono, ST MT
Sekretaris : Dwi Sri Wiyanti, ST MT
Bendahara : Basuki, ST MT
Editor : Drs. Susatyo Adhi Pramono, M.Si
Tim Reviewer : Taufik Dwi Laksono, ST MT
Iwan Rustendi, ST MT
Yohana Nursruwening, ST MT
Wita Widyandini, ST MT
Priyono Yulianto, ST MT
Kholistianingsih, ST MT
Alamat Redaksi : Sekretariat Jurnal Teodolita
Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Karangsalam-Beji Purwokerto
Telp 0281 633629
Email : teodolitaunwiku@yahoo.com

Tim Redaksi berhak untuk memutuskan menyangkut kelayakan tulisan ilmiah yang dikirim oleh penulis. Naskah yang di muat merupakan tanggungjawab penulis sepenuhnya dan tidak berkaitan dengan Tim Redaksi.

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Teodolita merupakan jurnal ilmiah yang memuat tulisan dari bidang Teknik Sipil, Teknik Arsitektur dan Teknik Elektro. Penulis pada edisi kali ini terdiri dari penulis yang berasal dari lingkungan Universitas WJl Jayakusuma Purwokerto maupun berasal dari luar lingkungan Universitas Wijayakusuma Purwokerto.

Edisi Desember 2015 ini terdiri dari makalah yang berkaitan dengan durasi proyek, material bangunan, kualitas listrik, tinjauan arsitektur tradisional dan hal-hal yang mempengaruhi terhadap harga transaksi perumahan. Bervariasinya materi yang ditampilkan diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi para pembacanya.

Redaksi mengajak kepada seluruh pihak untuk dapat berperan aktif dalam jurnal ini sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia ilmu pengetahuan.

Kritik dan saran yang bersifat membangun yang diberikan dapat memacu kami untuk lebih baik lagi.

Kami banyak berharap kepada seluruh pihak untuk dapat berkontribusi menjadi penulis artikel ilmiah pada jurnal Teodolita terbitan berikutnya.

REDAKSI

JURNAL TEODOLITA

VOL. 16 NO. 2, Desember 2015

ISSN 1411-1586

DAFTAR ISI

- Perbaikan Kualitas Daya Listrik Pada Sistem Distribusi Di Industri..... 1 - 4**
Dody Wahjudi
- Durasi Pada Proyek Konstruksi Berdasarkan Analisis SNI Menggunakan Borland Delphi 6 5 - 10**
Chrisna Pudyawardhana
- Pembuatan Bahan Bangunan Bata Merah Secara Berkelanjutan Dengan Meminimalkan Kerusakan Lingkungan.....11 - 17**
F. Eddy Poerwodihardjo, Dwi Istiningsih
- Arsitektur Tradisional Jawa Banyumasan Pada Pendopo Duplikat Si Panji Di Kota Lama Banyumas18 - 24**
Budi Tjahjono K, R. Siti Rukayah, Edward Endrianto P
- Pengaruh Variabel Ekonomi, Spekulasi Pasar dan Kebijakan Moneter Terhadap Harga Transaksi Properti Perumahan Di Wilayah Perkotaan di Indonesia25 - 33**
Basuki Partamihardja

ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA BANYUMASAN PADA PENDAPA DUPLIKAT SI PANJI DI KOTA LAMA BANYUMAS

**Budi Tjahjono K, Dosen Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Unwiku Purwokerto,
e-mail : buditj60@gmail.com**

**R.Siti Rukayah, Dosen Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang
Edward Endrianto Pandelaki, Dosen Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang**

ABSTRACT

Formerly the capital city of Banyumas Banyumas residency, became the center of the Dutch East Indies. At the center of government in the north square there is the Pendapa that is sacred Pendapa Si Panji, built by Tumenggung Yudanegara II in 1743. Pendapa Si Panji around this newfangled "Joglo Tajug", local designation odd, unknown in the form of traditional Javanese architecture. Here, look how the form "Joglo Tajug" it and what causes it? Because of its location on the border of West Java, and in Banyumas occurs acculturation Javanese and Sundanese. then this allegedly mixing with the Sunda Javanese traditional architecture, or perhaps the influence of others in the past. Here proved it by examining Pendapa Si Panji, examine the results of his research in the theory of History, Culture Banyumasan, traditional architecture Javanese, and Sundanese. The forms obtained Pendapa FSi Panji was Tajug roof that should be equilateral imposed on the plan Joglo rectangle so that it becomes an odd shape, and form Joglo Tajug allegedly created as a protest against the king of Java-style Banyumasan that time

Keywords: *Banyumasan Javanese, Joglo, Tajug*

ABSTRAK

Kota Banyumas dahulu ibu kota karesidenan Banyumas, menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda. Pada pusat pemerintahannya diutara alun-alun terdapat pendapa yang di sakralkan Pendapa Si Panji, dibangun Tumenggung Yudanegara II sekitar tahun 1743. Pendapa ini bermodel "Joglo Tajug", sebutan lokal yang ganjil, tidak dikenal pada bentuk arsitektur tradisional Jawa. Disini dicari bagaimana bentuk "Joglo Tajug" itu dan apa penyebabnya ? Karena letaknya diperbatasan Jawa Barat, dan di Banyumas terjadi akulturasi Jawa dan Sunda. maka diduga ini percampuran arsitektur tradisional Jawa dengan Sunda ,atau mungkin adanya pengaruh lain dimasa lalu. Disini dibuktikan hal itu dengan meneliti Pendapa Si Panji, hasil penelitiannya di kaji dengan teori Sejarah, Budaya Banyumasan, arsitektur tradisional Jawa, dan Sunda. Didapatkan bentuk Pendapa Si Panji berupa atap Tajug yang seharusnya sama sisi dipaksakan diatas denah Joglo yang empat persegi panjang sehingga menjadi bentuk yang ganjil, dan bentuk Joglo Tajug diduga tercipta sebagai protes ala Banyumasan terhadap raja Jawa masa itu.

Kata kunci : *Javanese Banyumasan, Joglo, Tajug*

1. PENDAHULUAN.

Nama kota Banyumas sekarang sudah banyak dilupakan orang, meskipun masih dipergunakan sebagai nama dari sebuah kabupaten, Banyumas. Hanya sedikit orang yang mengetahui dimana dan seperti apa kota Banyumas.? Apalagi untuk mengetahui bahwa Banyumas pada masa lalu pernah berjaya sebagai salah satu dari 9 ibu kota karesidenan di Jawa Tengah yang didirikan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1831 untuk membawahi beberapa kabupaten lainnya. Karesidenan Banyumas selain membawahi kabupaten Banyumas sendiri, juga membawahi kabupaten Purbalingga, kabupaten Majenang (Cilacap), kabupaten

Banjarnegara, dan kabupaten Ajibarang (Purwokerto) ,(Atmono.2014) Untuk itu di Banyumas dulu didirikan bangunan- bangunan fasilitas pemerintahan maupun swasta yang megah. Meskipun sekarang sudah kehilangan beberapa bangunan penting masa lalu disebabkan berbagai hal, tetapi masih banyak peninggalan bangunan kuno yang berdiri di Banyumas. Salah satunya Pendapa Si Panji yang disakralkan dibekas pusat pemerintahan lama kabupaten Banyumas. Pedapa ini didirikan oleh Bupati Banyumas Yudanegara II pada sekitar tahun 1743, (Herusatoto, 2008) diutara alun-alun pada masa Mataram, tetapi ketika pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda tahun

1936 ibu kota karesidenan sekaligus kabupaten Banyumas dipindahklan ke kota Purwokerto sebagai acara pamungkasnya Pendapa Si Panji ini juga ikut dipindahkan ke ibu kota yang baru Purwokerto tahun 1937. Baru pada masa Kemerdekaan tahun 1977 dibangun Pendapa duplikatnya persis pada “*batur*” bekas Pendapa yang aseli sebagai penggantinya, (Priadi,2015) Pendapa ini yang kini dikenal sebagai Pendapa duplikat Si Panji di Banyumas. Pendapa ini dipilih sebagai objek penelitian karena selain masih melekat pada tapak aselinya sehingga lebih memiliki hubungan emosional dan manfaat dengan kota lama Banyumas juga kerena kemiripannya yang identik dengan Pendapa aselinya yang kini berada di utara alun-alun kota Purwokerto. Satu- satu nya perbedaan adalah hanya pada bentuk “*kuncungan*”/ kanopinya . Pendapa aseli di Purwokerto memiliki “*kuncungan*” (kanopi) sebagai penanda entrance bangunan, tetapi pada Pendapa duplikatnya di Banyumas bentuk entrance *kuncungan* ini dengan sengaja tidak dibuat dengan alasan menghormati kepercayaan pada adat / tradisi Banyumas yang melarang bangunan berposisi Bale malang/tusuk sate,(Purwoko,2014) Diduga bentuk “*Kuncungan*” (kanopi) pada Pendapa Si Panji adalah tambahan pada perjalanan sejarah Banyumas di era kolonial. Selain bentuk kuncungan tersebut bentuk kedua Pendapa Si Panji tersebut identik sama dan memakai model atap yang disebut dengan nama lokal sebagai model “*Joglo Tajug*” (Depdikbud, 1981).

Yang dimaksud dengan Joglo- Tajug adalah bangunan yang bagian dalam konstruksi langit-langitnya memakai “*uleng*” seperti bangunan Joglo karena denahnya berbentuk empat persegi panjang layaknya Joglo, namun tanpa “*wuwungan*” (Nok) sehingga ke empat jurai bertemu disatu titik (*pyramidal*) seperti atap model Tajug. Nama model bangunan “*Joglo-Tajug*” ini tidak tercantum dalam referensi arsitektur tradisional Jawa manapun, tetapi terdapat di Pendapa Si Panji dikota lama Banyumas. Dengan demikian semua ini menimbulkan masalah yang menarik sehubungan dengan bentuk Pendapa Si Panji di Banyumas (1743) yang ganjil karena beratapkan Tajug/Masjidan tetapi berdenah Joglo (empat persegi panjang) dengan langit-langit diatas Saka Guru nya memakai *U leng* berganda yang indah layaknya Joglo.. Permasalahannya adalah timbulnya dua pertanyaan :

1. Bagaimanakah bentuk arsitektur tradisional Jawa yang terdapat pada Pendapa Si Panji dikota Banyumas
2. Mengapa bisa terjadi demikian?

Demikianlah permasalahan yang timbul sehubungan bentuk Pendapa Si Panji bermodel Joglo Tajug yang ganjil ini di kota lama Banyumas



Gambar 1: Atap seperti Tajug pada Pendapa Si Panji di Banyumas.



Gambar 2 :Plafon pada Saka Guru beruleng ganda layaknya Joglo

2. METODA PENELITIAN

Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut pada penelitian ini dipakai metoda Kualitatif Naturalistik dengan teknik komparasi, yaitu dengan membandingkan objek penelitian dengan beberapa teori yang relevan. Urutan pola pikirnya dimulai dari:

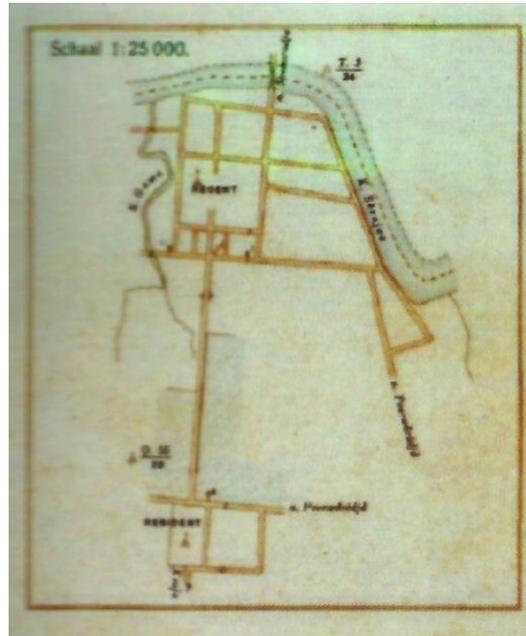
1. perumusan masalah
2. mendapatkan data-data yang berhubungan dengan Pendapa Si Panji di Banyumas dengan cara: Observasi pada Pendapa duplikat Si Panji di Banyumas maupun Pendapa Si Panji aseli di Purwokerto, dan observasi pada lingkungan kota lama Banyumas, kemudian studi kepustakaan, dan wawancara mendalam dengan nara sumber terpilih.

3. dilanjutkan pengkompilasian data dengan menyeleksi dan menyusun data-data yang diperoleh menurut kepentingannya dan urutan waktu.
4. kemudian mengkomparasikannya dengan teori- teori: arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur tradisional Sunda untuk mendapatkan kesimpulan tahap pertama sebagai bahan untuk jawaban pertanyaan permasalahan pertama. Selanjutnya dilakukan pengkomparasian lagi dengan teori Sejarah Banyumas, Kebudayaan Banyumas, dan Sejarah Politik pada era Hindia Belanda untuk mendapatkan kesimpulan tahap kedua sebagai bahan untuk jawaban pertanyaan permasalahan kedua.
5. kedua hasil tersebut disimpulkan untuk mendapat kesimpulan akhir sebagai jawaban atas kedua pertanyaan pada permasalahan diatas.

3. TINJAUAN PENDAPA SI PANJI DI BANYUMAS.

Dari data eksisting Banyumas jaman Hindia Belanda pada peta lama Banyumas tahun 1930 dibawah ini menjadi bukti dari komentar Santoso,(2008), mengenai kota lama Banyumas hasil penelitian Palmier,(1960), bahwa kota Banyumas mempunyai jalan yang merupakan poros sakral pada arah utara-selatangnya. Sehingga posisi dari Pendapa Si Panji pada ujung utara jalan beserta alun-alun Banyumasnya yang menghadap ke selatan menjadi pusat orientasi kekuasaan dari kota lama Banyumas. Sementara dari tata letaknya Pendapa Si Panji di Banyumas akan berada pada posisi Balemalang atau yang terkenal sebagai Tusuk Sate karena menghadapi poros jalan utara – selatan, yang membelah alun-alun, padahal itu adalah posisi yang terlarang bagi keturunan Adipati Wargahutama I sesepuh dari para Bupati di Banyumas dan sekitarnya karena ketika beliau tewas terbunuh oleh utusan Gandek sultan Pajang dibangun berbentuk Balemalang berpesan bagi semua keturunannya antara lain :”.....dilarang membangun atau bertempat tinggal di bangunan Balemalang.....” Oleh karena itu tidak mungkin Yudanegara II sebagai keturunan dari Wargahutama I membuat Pendapa yang memakai “*kuncungan*”(kanopi) didepannya karena “ *kuncungan* “ merupakan penanda *Entrance* bagi suatu bangunan Jawa yang akan membuat posisi Pendapa Si Panji menghadap frontal ke jalan di

tengah alun-alun atau menjadi berada pada posisi Balemalang atau Tusuk Sate. Jadi diduga bentuk kuncungan pada Pendapa Si Panji asli yang dipindah ke Purwokerto adalah bangunan tambahan yang dibangun dalam perjalanan sejarahnya pada masa pendudukan pemerintah Hindia Belanda.



Gambar 3 : Peta kota lama Banyumas 1930

Oleh karena itu juga diduga Bupati Poedjadi yang membangun Pendapa duplikat Si Panji di bekas tapak aslinya pada tahun 1977 sengaja tidak membuat atap tambahan tersebut supaya bentuk Pendapa duplikat Si Panji di Banyumas tetap dipertahankan seperti bentuk awalnya tanpa kuncungan (Gambar 4)



Gambar 4: Pendapa duplikat Si Panji di Banyumas (1977)

Sementara Pendapa si Panji asli yang tahun 1937 diboyong Ke Purwokerto diletakkan di utara alun-alun Purwokerto tetapi tidak berani

dihadapkan keselatan (alun-alun) karena alasan yang sama, menghindari posisi larangan Balemalang (Tusuk Sate) sehingga diputar menghadap ke timur sampai sekarang.(Gambar 5).



Gambar 5: Pendapa Si Panji di Purwokerto (1743) kuncungannya menghadap timur

4. Analisa

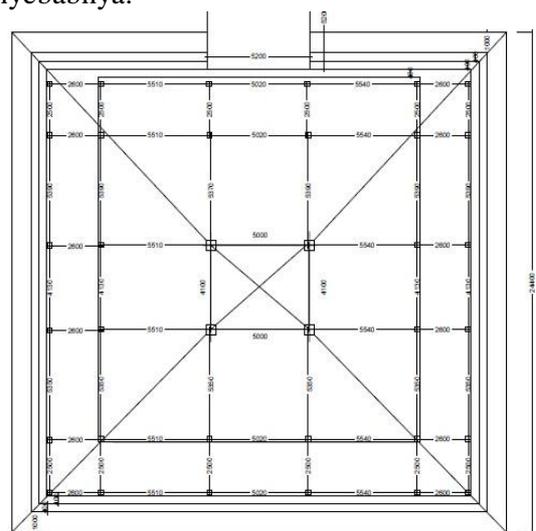
Pendapa duplikat Si Panji sendiri di Banyumas berdenah 4 persegi panjang berukuran 19,87 x 21,22 m², dengan ukuran denah pada Saka Guru nya 4,10 x 5,00 m². (tanpa tahun), dan interior diatas Saka Gurunya memakai Ulung ganda.

4.1 Tinjauan Arsitektur Tradisional Jawa.

Didalam teori bangunan arsitektur tradisional Jawa dari Hamzuri,(no date) dan Depdikbud Jateng,(1985), mendapatkan 5 bentuk dasar bangunan tradisional jawa : Panggang Pe, Kampung, Limasan, Tajug/Masjid dan Joglo. Ditinjau dari bentuk bangunannya atap Pendapa Si Panji berbentuk dasar Tajug/Masjid dari jenis Lawakan yang seharusnya bertiang 16 tetapi berdiri diatas denah Joglo Sinom Apitan yang bertiang 36, oleh karena itu ada dua macam penyesuaian yang harus dilakukan. Pertama memperluas atap Tajug Lawakan dengan menambah 20 buah *Saka Emper* ditepi luarnya sehingga denah dan atap bisa bertambah luas sesuai dengan denah Joglo Sinom Apitan. Kedua disebabkan karena luasan denah pada bidang Saka Guru berbentuk 4 persegi panjang 4,10 x 5,00 m² bukan berbentuk jajaran genjang (segi empat sama sisi) maka sudut Jurai pada atap *Brunjung* tidak dapat sempurna 45 derajat seperti pada bentuk atap Tajug pada umumnya. Dua buah penyesuaian bentuk diatas menjadikan bentuk Pendapa Si Panji sebagai bentuk yang khusus dengan nama model

“Joglo Tajug” dari Banyumas. Dari tinjauan Gambar 6 dibawah terlihat jurai dari ke empat sudut diluar Saka Guru masih bersudut sempurna 45 derajat tetapi setelah sampai pada ke empat Saka Guru sudah tidak lagi dapat sempurna 45 derajat karena denah pada luasan diantara Saka Guru tidak berbentuk jajaran genjang (segi 4 sama sisi) lagi.

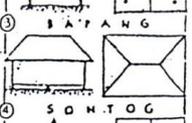
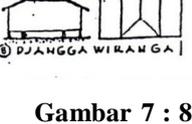
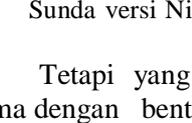
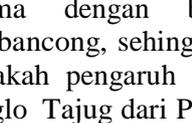
Dari hal ini timbul dugaan bahwa Yudanegara II dalam membangun Pendapa Si Panji memang sengaja membuat bentuk yang ganjil ini, karena sejak awal inti ruang dari bangunan Joglo adalah berasal dari pendirian ke 4 Saka Gurunya . Jika Saka Guru ukuran denahnya segi empat sama sisi pasti akan menjadi bentuk Tajug / Masjidan yang biasa dipergunakan sebagai bangunan Sakral seperti Masjid, Langgar, Cungkup dsb. tanpa memakai langit-langit yang ber “uleng” ganda. Sebaliknya disini jelas ukuran denah diantara ke empat Saka Guru Pendapa Si Panji berukuran 4,10 x 5,00 m² bukan segi empat sama sisi jadi seharusnya tidak diperbolehkan menjadi bentuk Tajug / Masjidan sebab jika jurainya dipasang sesuai aturan 45 derajat pasti akan menjadi bentuk atap Joglo dengan panjang wuwungan 90 cm. Tetapi yang terjadi disini adalah pemaksaan pada atap Brunjung untuk menjadi bentuk Tajug dimana jurainya dibuat tidak bersudut 45 derajat agar bisa ditemukan disatu titik menjadi bentuk Tajug. Disini terjadi suatu pemaksaan penggabungan dua buah bentuk arsitektur tradisional Jawa yang masih harus dicari penyebabnya.



Gambar 6 : Rencana atap pada Pendapa duplikat Si Panji di Banyumas

4.2 Tinjauan Arsitektur tradisional Sunda

Tinjauan teori Bangunan tradisional Sunda dari Thomas Nix,(1949:241) mendapatkan 8 bentuk atap tradisional Sunda. Kedelapan bentuk atap tradisional Sunda versi Nix itu adalah: Badak Heuay, Jogo Anjing, Bapang, Sontog, Garuda Ngupuk, Julang Ngapak, Jangga Wirangga, dan Babancong. Kecuali bentuk Garuda Ngupuk maka ke 7 bentuk yang lain semua ada padanannya dalam arsitektur tradisional Jawa.

GAMBAR	NAMA
	BADAK HEUAY (panggung pe) jw
	JOGO ANJING (panggung pe kios) jw
	BAPANG (kampung) jw
	SONTOG (limasan) jw
	GALUDRA NGUPUK
	JULANG NGAPAK (kampung srotongan) jw
	BABANCONG (tajug / masjidan) jw
	JANGGA WIRANGGA (limasan klabang nyander) jw

Gambar 7 : 8 macam bangunan tradisional Sunda versi Nix,(1949 : 241)

Tetapi yang penting disini tidak ada yang sama dengan bentuk Joglo, meskipun ada yang sama dengan bentuk Tajug yaitu bentuk Babancong, sehingga perlu dicari bukti lebih lanjut adakah pengaruh Babancong terhadap bentuk Joglo Tajug dari Pendapa Si Panji di Banyumas.

4.2 Tinjauan Kebudayaan Banyumasan.

Selanjutnya tinjauan dari teori Kebudayaan Banyumasan. Dari teori kebudayaan Banyumasan didapatkan pelbagai karakter orang Banyumas seperti keterbukaan,kesederhanaan, dan *egaliter*, tetapi yang penting disini dan agak sulit dipahami oleh masyarakat luar adalah karakter yang disebut oleh Priyadi, (2013) sebagai karakter *Afirmatif* dan *Kritis* yang bertolak belakang

dalam kepribadian orang Banyumasan. *Afirmatif* adalah karakter kesetiaan pada diri orang Banyumas terhadap junjungannya dalam bentuk dukungan sepenuh hati selama junjungannya bersikap benar dan adil. Sedangkan karakter *Kritis* pada orang Banyumas hanya akan keluar apabila junjungannya bersikap tidak adil atau tidak benar, dimana akan menimbulkan respon suatu “sikap ketidak sukaan” yang diwujudkan dalam bentuk perlawanan simbolik (tidak langsung) kepada junjungannya.

4.3 Tinjauan Sejarah Banyumas

Yang kedua adalah komparasi dengan teori Sejarah Banyumas Dari sejarah Banyumas pada masa Mataram didapatkan catatan bahwa Tumenggung Yudanegara I dari Banyumas telah dihukum mati di sebuah Masjid di desa Todan – Kartasura dengan sewenang wenang oleh raja Jawa Amangkurat III. Bahkan Amangkurat III tidak mengangkat putra Yudanegara I sebagai penggantinya tetapi mengangkat bangsawan lain dari keraton Kartasura untuk menjadi Bupati Banyumas. Hal ini membuat timbulnya sikap penolakan dari rakyat Banyumas sesuai dengan karakternya (*Kritis*) dengan memboikot Bupati Banyumas Suradipura selama 3 tahun dengan tidak mau membayar pajak, ahirnya Bupati tersebut dipecat dari jabatannya dan diganti oleh Yudanegara II. Demikian pemboikotan dari rakyat Banyumas baru berakhir. Dari catatan ini didapat dugaan bahwa Tumenggung Yudanegara II yang membangun Pendapa Si Panji sekitar tahun 1743 sengaja membangun bentuk Si Panji bukan sebagai Pendapa bergaya Joglo (profane) tetapi sebagai Pendapa bergaya Tajug (sakral) sebagai peringatan akan pembunuhan ayahnya disebuah masjid (sakral) oleh raja Jawa Amangkurat III, sekaligus sebagai sikap penolakan kepada kesewenang wenangan kekuasaan raja Jawa tersebut yang selain sudah menghukum mati ayahnya juga hampir membuat dia kehilangan kedudukannya sebagai pewaris tahta Kadipaten Banyumas.

4.4 Tinjauan Sejarah Politik pemerintah Hindia

Belanda.

Sementara dari teori Sejarah Politik Hindia Belanda di Jawa didapatkan bahwa pengaruh politik pemerintah Hindia Belanda pada kekuasaan lokal tradisional mendapat perhatian sesudah adanya politik Etis, yaitu setelah tanam paksa dihapuskan tahun 1870, demikian

Wiryomartono,(1995). Disebutkan juga bahwa penterjemahan kekuasaan Kolonial kedalam kekuasaan lokal tradisional dipusatkan pada bangunan pemerintahan disekitar alun-alun dengan tujuan Politik dan Simbolis. Tujuan Politiknya yaitu untuk menanamkan kekuasaan kolonial kedalam bentuk bangunan lokal/tradisional dan tujuan Simbolisnya untuk mendapatkan bentuk monumental pada bangunan pusat pemerintahannya.

Dalam hal ini untuk membuat bangunan pusat pemerintahannya pemerintah kolonial ternyata memilih untuk mengadaptasi bentuk Tajug yang konstruksinya sederhana dan murah dari pada bentuk Joglo yang konstruksinya sulit dan mahal. Hal ini dapat dipahami karena pada saat itu menurut Handinoto,(2012:), sampai ahir abad ke 19 tidak ada seorangpun di Hindia Belanda yang pantas disebut insinyur bangunan, yang dinamakan arsitek pada waktu itu adalah sekedar *Opziter Plus* (pengawas bangunan plus). Dengan demikian dapat dipahami mutu bangunan saat itu dipandang rendah dan ini diakui juga oleh para arsitek Belanda yang datang kemudian.

Selanjutnya menurut penelitian Raap,(2015), ditemukan bukti adanya bangunan Pendapa pada masa kolonial berbentuk Tajug di Jawa Tengah dan di Jawa Barat. Di Jawa Tengah Pendapa berbentuk Tajug terdapat di alun-alun Purworejo,(1840), alun- alun Wonosobo,(1870), dan alun-alun Magelang,(1810). Di Jawa Barat pendapa berbentuk Tajug atau Babancong terdapat di alun-alun Garut,(1813), Wedana Cirebon,(no date), dan di alun-alun Bandung yaitu Pendapa lama,(1850), dan telah diganti Pendapa baru,(1920). Semuanya ini membuktikan pengaruh Politik pemerintah kolonial Hindia Belanda yang membuat bentuk atap Tajug/Babancong dipakai sebagai atap bangunan Pendapa pada masa pemerintahan Hindia Belanda untuk tujuan Politik, Simbolis tetapi dengan dibatasi oleh kendala pembiayaan dan kemampuan konstruksi yang terbatas.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Pendapa si Panji di Banyumas identik dengan Pendapa Si Panji di Purwokerto kecuali adanya perbedaan pada bentuk tambahan *Kuncungan* di Pendapa yang berada di Purwokerto. Bentuk *kuncungan* ini diduga bukan bentuk asli tetapi merupakan bentuk tambahan yang terjadi pada perjalanan sejarah Pendapa ini

Bentuk Pendapa Si Panji adalah bangunan yang ganjil karena berbentuk atap Tajug Lawakan yang seharusnya bertiang 16 dipaksakan berdiri diatas denah empat persegi panjang untuk Joglo Sinom Apitan yang bertiang 36 buah, sehingga membutuhkan penyesuaian luasnya ditambah dengan 20 tiang lagi disebelah luarnya yang disebut *Saka Emper* ,dan penyesuaian sudut jurai pada atap brunjungnya karena tidak dapat bersudut sempurna 45 derajat seperti pada atap tajug umumnya.

Dari hasil penelusuran arsitektur tradisional Sunda karena adanya pengaruh kebudayaan Sunda di Banyumas didapatkan temuan adanya bentuk arsitektur tradisional Sunda Babancong yang identik dengan bentuk Tajug. Tetapi dari tinjauan arsitektur tradisional Sunda dan Sejarah pengaruh Politik pemerintah Hindia Belanda maka bentuk atap Pendapa Si Panji yang berasal dari denah Joglo Sinom Apitan beratap Tajug/Masjid Lawakan ini tidak dapat di identikan dengan bentuk atap Babancong dalam arsitektur tradisional Sunda, karena tidak ditemukan bukti dalam Nix,(1949) dan literatur lain adanya variasi dari bentuk Babancong. Khususnya variasi dari Babancong yang diperlebar pada ke empat sisinya seperti atap Pendapa Si Panji. Atap Babancong dalam Nix,(1949) ,merupakan atap berbentuk piramid murni yang telah dipakai di tatar Sunda lama dan variasinya baru ditemukan pada jaman kolonial pemerintahan Hindia Belanda pada atap beberapa bangunan Pendapa di Jawa Barat.

Semua hal diatas ini menimbulkan dugaan kuat bahwa bentuk atap Pendapa Si Panji yang dibuat pada masa sebelum adanya pengaruh kolonial Belanda di Banyumas tahun 1743 adalah hasil dari pengaruh atap tradisional Jawa semata yaitu atap jenis Tajug/Masjid Lawakan yang dengan sengaja didirikan diatas denah untuk Joglo Sinom Apitan dengan dugaan disebabkan oleh suatu bentuk perlawanan simbolik terhadap hagemoni kekuasaan raja Jawa di Kartasura, bukan karena pengaruh dari arsitektur tradisional Sunda Babancong atau pengaruh Politik pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang banyak membangun Pendapa dengan model Tajug.

5.2 Saran

Semua dugaan didalam kesimpulan diatas baru merupakan suatu dugaan awal yang perlu untuk ditindak lanjuti dengan penelitian lanjutan yang terpadu agar supaya lebih banyak

konsep-konsep arsitektur tradisional yang tersembunyi di Banyumas dapat diungkapkan.

Jika di tempat lain mungkin dapat ditemukan Pendapa beratap Tajug tetapi sudut jurai Tajug tersebut pasti 45 derajat seluruhnya dan juga Tajug tersebut pasti berdiri diatas denah untuk atap Tajug juga yang berbentuk segi 4 sama sisi. Sebaliknya jika ditempat lain banyak didapatkan Pendapa berbentuk Joglo Sinom Apitan dengan 36 tiang maka atapnya juga pasti berbentuk Joglo juga, berlainan dengan Pendapa Si Panji ini yang meskipun berdenah Joglo 36 tiang tetapi beratapkan Tajug / Masjidan Lawakan.

Bentuk yang ganjil diatas diduga sebagai suatu bentuk protes dari Yudanegara II, sesuai karakter *Kritis* orang Banyumas yang merasakan ketidakadilan dengan dibunuhnya ayahndanya (Yudanegara I) disebuah Masjid di desa Todan oleh junjungannya raja Jawa Amangkurat III.

Kepada Pemkab Banyumas diharapkan untuk dapat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai bentuk Pendapa Si Panji yang disebut sebagai "Joglo Tajug" untuk diperkenalkan dan dikembangkan di masyarakat Banyumas sebagai bentuk Khas dari arsitektur Jawa Banyumasan.

Penulis menyarankan agar Pemda Kabupaten Banyumas membuat suatu rencana konservasi terpadu bagi kota lama Banyumas yang masih banyak mempunyai bangunan lama agar dapat dilestarikan dan sekaligus menghidupkan kota lama Banyumas.

Agar didahulukan desai perencanaan konservasi didalam benteng dimana Pendapa Si Panji berada karena merupakan pusat sejarah dan orientasi kota lama Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmono, 2015, *Budaya Banyumas*, Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas..
- Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah, 1985, Depdikbud Jateng : *Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah*.
- Handinoto, 2012, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Graha Ilmu.
- Herusatoto, Budiono, 2008, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, LKIS.
- Hamzuri, *Rumah Tradisionil Jawa*, tanpa tahun, Depdikbud, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.

Nix, Thomas, 1949, *Stedebouw in Indonesie en de stedebouwkundige Vormgeving*, tanpa identitas penerbit.

Pendopo Kabupaten Lama Banyumas Purwokerto Jawa Tengah, 1981, Depdikbud Jateng: *Projek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah*.

Priyadi, Sugeng, 2013, *Sejarah Mentalitas Banyumas*, Ombak.

----- 2015, *Menuju Keemasan Banyumas*, Pustaka Pelajar

Purwoko, Bambang S., 2014, *Sejarah Banyumas*, Sendang Mas Banyumas

Raap, Olivier Johannes, 2015, *Kota di Djawa Tempo Doeloe*, Gramedia.

Santoso, Jo, 2008, *Arsitektur Kota Jawa Kosmos, Kultur & Kuasa*, Centropolis.

Wiriyomartono, A. Bagoes P., 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama.